



BAB III

METODE DAN OBYEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan adalah sangat signifikan, sebab jenis penelitian merupakan payung yang akan digunakan sebagai dasar utama pelaksanaan riset. Oleh karenanya penentuan jenis penelitian didasarkan pada pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada keseluruhan perjalanan riset.⁴⁴

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan data

⁴⁴Syaifullah, *buku panduan metodologi penelitian* (hand Out, fakultas syari'ah UIN malang, t,t),t.h.

dari informan yang telah ditentukan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dimana obyek yang diteliti yaitu fenomena lhetre' dan perceraian dikalangan masyarakat Bunten Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara mengadakan penelitian⁴⁶ Sedangkan berdasarkan masalah yang dipelajari jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.⁴⁷ Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini digunakan karena data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan.

Dalam hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan otentik yang dikerenakan peneliti bertemu atau berhadapan langsung dengan informan sehingga bisa langsung mewawancarai dan berdialog dengan informan. Kedua, peneliti mendeskripsikan tentang objek yang diteliti secara sistematis dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu “ fenomena lhetre' dan perceraian dikalangan masyarakat Bunten Barat.

⁴⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. (Bandung : PT Rosda Karya, 2006),26.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: rieneka Cipta, 2002),23.

⁴⁷ Lexy Moleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif (Cet.XXI: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)*,3

C. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴⁸ Berkaitan dengan penelitian ini, maka sumber data diklasifikasikan menjadi:

1. Sumber data primer, yaitu informan atau keterangan yang diperoleh langsung dari orang-orang atau sumber pertama, maka sumber data primer dalam penelitian tersebut adalah: masyarakat Bunten Barat yang mengetahui tentang lhetre' dan pelaku perceraian. :
2. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari catatan atau buku atau data-data yang mendukung penelitian tersebut. Adapun data skunder tersebut terpilah menjadi bahan primer sehingga data tersier Seperti buku panduan metodologi penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan lhetre' dan perceraian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*. Cet. Ke-13. (Jakarta : PT. rineka Cipta, 2006),129

itu⁴⁹. Dalam penelitian ini pewawancara adalah peneliti langsung, sedangkan yang diwawancarai adalah subyek penelitian dalam hal ini adalah tokoh serta masyarakat Buntan Barat yang mengetahui lhetre' dan pelaku perceraian.

2. Metode observasi lapangan (mengamati), dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Mengadakan observasi yaitu melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang di amati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya.⁵⁰ Dengan observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Sejauh ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh validitas terkait dengan lhetre' dan perceraian. Dalam hal ini penelitian melakukan observasi terhadap Masyarakat Buntan Barat yang mengetahui tentang Fenomena Lhetre' dan Perceraian.

⁴⁹ Moleong, metode penelitian kualitatif. (rosda karya, Yogyakarta 2002).135

⁵⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* cet.8. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006),106
Ibid, hal. 130

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dipakai oleh peneliti yakni pengumpulan data dari dokumen resmi seperti buku-buku, majalah, artikel, arsip-arsip dan lain sebagainya yang relevan dengan masalah penelitian⁵¹.

Dibandingkan dengan metode lain metode ini tidak terlalu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya tidak berubah.

E. Analisis Data

Dalam hal analisis, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan pada orang lain.⁵² Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalampola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari,⁵³ dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain wawancara,

Dalam penelitian mengenai Fenomena Lhetre' dan Perceraian, peneliti melakukan sebagai tahap analisis data, yaitu:

1. Editing/edit

⁵¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007),141

⁵² Sugiono, *op,cit*, hal.244

⁵³ Ibid

Untuk mendapatkan data yang berkualitas dalam penelitian, harus dilakukan pemilahan antara data yang penting dan data yang tidak penting misal, ketika diperoleh data wawancara yang tidak berstruktur maka akan banyak ditemui hasil wawancara yang tidak penting, karena jawaban yang dihasilkan tidak setuju langsung dengan inti pertanyaan yang diinginkan

2. Classifying/klasifikasi

Mengklasifikasikan data dengan cara menyusun data yang diperoleh kedalam permasalahan yang berbeda-beda yang bertujuan untuk mempermudah pembahasannya. Dalam proses classifying, peneliti mengklasifikasikan data yang dibutuhkan setelah diedit.

3. Verifying/verifikasi

Setelah data terkumpul maka diadakan pengecekan data untuk menguji kevaliditasan data yang diperoleh. Dalam proses verifying, peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh dengan melakukan wawancara kembali kepada informan yang sama, serta memberi pertanyaan-pertanyaan yang sama. Pertanyaan yang sama terhadap beberapa informan.

4. Analyzing/analisis

Ketika data telah di uji kembali kevaliditasanya. Maka dilakukan analisis terhadap data tersebut, analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan atau menambahi teori yang berkaitan dengan masalah.

5. Concluding/kesimpulan

Dalam tahapan ini, peneliti mengambil kesempatan atau inti sari dari data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan jawaban yang jelas. Peneliti membuat kesimpulan berkaitan dengan jawaban yang ada dalam rumusan masalah.⁵⁴

F. Setting Locus Studi

1. Lokasi Penelitian

Desa Bunten Barat merupakan bagian dari wilayah budaya Madura, yang bisa dikatakan masyarakatnya masih minoritas. Akan tetapi masyarakat ini merupakan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi adat yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Apa yang telah menjadi tradisi dan kepercayaan para pendahulunya, maka hal itu dilestarikan dan diteruskan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi kegenerasi. Disamping itu, masyarakat ini merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai panutan hidupnya. Jadi, apabila dianggap benar menurut ajaran Islam, maka hal itu dilaksanakannya dengan baik. Akan tetapi, meskipun demikian kuatnya tingkat religius Masyarakat Bunten Barat terhadap Islam, dan kepercayaan terhadap Lhetre' masih terus terealisasi dengan dinamis.⁵⁵

⁵⁴ Ibid, hal, 245-246

⁵⁵ (<http://www.mamboteam.com>), Diakses 10 mei 2011

Disamping itu, harga diri atau kehormatan diri bagi masyarakat Bunten Barat akan terusik jika ia di permalukan (*Ipetoduz*) atau dilecehkan secara sosial. Bagi masyarakat ini nyawa taruhnya. Seperti tindakan *carok* merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri, dengan jalan kekerasan fisik. Dalam konteks ini, ungkapan masyarakat Bunten Barat, “*ango'an poteya tolang etembeng poteyan mata,*” yang artinya lebih baik mati dari pada hidup harus menanggung malu.⁵⁶

2. Penduduk Desa Bunten Barat

Desa Bunten Barat adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ketapang dan Kabupaten Sampang Madura, dengan jumlah penduduk 6.731 jiwa yang terdiri atas 1.367 kepala keluarga (KK) terbagi dalam dua jenis kelamin yaitu : 3.367 berjenis kelamin pria dan 3364 berjenis kelamin wanita.

Sedangkan desa Bunten Barat ini terdiri dari VI dusun yang mana diantaranya adalah:

1. *Oloh Degeh,*
2. *Oloh Laok*
3. *Tengah Degeh,*
4. *Tengah Laok,*
5. *Onjur Degeh,*

⁵⁶ Ibid,

6. *dan Onjur Laok.*⁵⁷

Desa Buntan Barat dengan jumlah penduduk sebagaimana yang telah di paparkan diatas, adalah desa yang agamis dan fanatik. Hal ini terlihat dari data yang di peroleh, bahwa 95% dari keseluruhan jumlah penduduk menjadikan Islam sebagai agamanya.

Agama Islam di desa ini, sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial masyarakat desa Buntan Barat seperti yang terlihat dalam cara berpakaian dan berintraksi. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dbela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia.⁵⁸

Kiai adalah informal di desa ini, semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan diserahkan padanya untuk diselesaikan, baik masalah ekonomi, sosial budaya, maupun politik, disamping itu kiai merupakan penggerak dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan sangat semarak sekali, seperti pengajian (ceramah agama), istighosah, solawatan/dibaan, imtihanan, yasinan dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin, baik yang bersifat mingguan (malam juma'atan, dan malam mingguan)

⁵⁷ Data laporan Kantor Kepala Desa Buntan Barat kec. Ketapang Kabupaten Sampang Madura tahun 2011

⁵⁸ Kepala Desa, wawancara, 27 april 2011

bulanan, dah bahkan tahunan, dengan tujuan meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan keakraban antar tetangga atau kerabat.⁵⁹

3. Pendidikan Masyarakat Bunten Barat

Kesadaran masyarakat Desa Bunten Barat tentang pentingnya arti sebuah pendidikan semakin bertambah dari waktu kewaktu. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal sangat antusias.

Tingkat pendidikan formal yang ada di desa Bunten Barat dan ditempuh oleh masyarakat desa Bunten Barat semakin berkembang, mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Taman Pendidikan Al-Quran Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). dan Diniah (agama).⁶⁰

Sedangkan untuk tingkat pendidikan non formalnya di desa Bunten Barat, kebanyakan dilalui di pondok pesantren, baik pondok pesantren yang ada di desa Bunten Barat sendiri maupun yang ada diluar wilayah desa Bunten Barat. Masyarakat menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren tersebut dengan cara *nyolok*,⁶¹ maupun bermukim di asrama pondok pesantren. Orang

⁵⁹ Hj Surani, wawancara, 28 april 2011

⁶⁰ Walidul Umam masyarakat Bunten Barat, wawancara, tgl 5 mei 2011

⁶¹ Nyolok adalah santri yang belajar dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren namun tidak menetap (mukim) di asrama pondok pesantren tersebut (pulang pergi)

yang sedang menempuh jalur pendidikan semacam ini disebut santri (santreh) dan yang telah selesai disebut ustadz.

Beberapa tahun sebelumnya masyarakat desa Bunten Barat ini lebih suka memasukkan anak-anak mereka dalam pendidikan non formal, sehingga tidak jarang dari kecil sudah masuk pondok pesantren sehingga tidak mengenyam pendidikan formal.⁶² Dikarenakan masyarakat ini menganggapnya sekolah formal itu tidak penting dan itu hanya untuk duniawi saja.⁶³

4. Ekonomi Masyarakat Bunten Barat

Berdasarkan data yang telah diperoleh, secara garis besar masyarakat desa Bunten Barat merupakan masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari ragam profesi yang digeluti masyarakat desa tersebut, sebagian besar atau sekitar 50% dari keseluruhan jumlah penduduk masih tergantung pada kegiatan agraris sebagai petani (*Tanih*). Aktivitas-aktivitas bidang pertanian ini tidak dapat berlangsung sepanjang tahun. Aktivitas menanam padi hanya dapat dilakukan pada musim penghujan (*Nambhere'*) itu hanya sebagian saja karena di desa ini sawah hanya ada ditempat tertentu. Sedangkan pada musim kemarau (*Nemor*) lahan-lahan pertanian biasanya ditanami ketela pohon dan singkong (*Tenggeng*), kedelai, jagung, dan menanam sirih (*sere*). Disamping itu, ada sekitar 10% pedagang (*belijeh*) dan TKI (tenaga kerja

⁶² Kantor kepala desa bunten barat, ibid

⁶³ Walidul umam, ibid, tgl 01 mei 2011

indonesia) biasanya yang menjadi tujuan tempat bekerja adalah Malaysia, dan Arab Saudi, dan merantau ke luar jawa seperti Sulawesi Kalimantan dan lain sebagainya. Sedangkan yang 10% adalah guru, supir dan tukang ojek, 5% kuli bangunan dan sekitar 5% berstatus pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam ungkapan masyarakat Bunten Barat *kebere' Ketemor Kelao' Kedejeh Posang Tade' Lakonah*. (timur ke barat selatan ke utara pusing tidak ada kerjaan).⁶⁴

5. Sosial Budaya dan Hukum Masyarakat Bunten Barat

Masyarakat Bunten Barat di satu sisi merupakan masyarakat yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinannya. Hal ini tercermin dalam ungkapan "*Abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah*", yang menggambarkan bahwa orang Bunten Barat itu berjiwa Agama Islam

Masyarakat Bunten Barat memiliki tingkat religius yang fanatik terhadap agama Islam. Ketaatan pada agamanya sangat terlihat sekali sebagai "masyarakat santri". mengingat masyarakat Bunten Barat sangat kuat dengan tradisi pesantren, yang mana kiai (kemimpinan informal) dianggap sebagai figur yang paling disegani masyarakat dalam hal yang berhubungan dengan agama. Karena islam sudah menjadi bagian dari teologi mereka, maka tidak aneh jika orang Bunten Barat memiliki hubungan yang khas dengan ulama (kiai), masyarakat Bunten

⁶⁴ H. Sulaiman Pedagang Masyarakat Bunten barat, Wawancara, tgl, 06 mei 2011

Barat pada umumnya memiliki musollah sebagai tempat keluarga melakukan ibadah sholat. keberadaan musollah itu sebagai syimbolisasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melaksanakan ibadah sholat⁶⁵.

Akan tetapi disisi lain masyarakat Buntén Barat kesadaran akan hukum dan peraturan yang ada, masih belum terlaksana dengan baik. Karna masyarakat ini lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya, daripada peraturan yang sudah ditentukan, baik yang ditentukan oleh undang-undang maupun peraturan yang ditentukan oleh pihak setempat. Seperti tetap membeli sepeda tidak resmi (sepeda blongan), pembuatan KTP sampai sekarang masih belum terealisasi dengan baik, sehingga dari mereka kebanyakan masih belum mengantongi KTP walaupun sudah berusia 17 tahun, dan ironisnya lagi dari mereka kebanyakan tidak mempunyai akta kelahiran disebabkan karna menurutnya akta itu tidak penting selain karna pembuatanya sangat dipersulit dan harganya sangat mahal. Dari alasan inilah kebanyakan masyarakat ini sampai sekarang masih belum mengantongi akta kelahiran.⁶⁶

⁶⁵ Sunati, wawancara, 17 april 2011

⁶⁶ Ahmad khoiri, masyarakat Buntén Barat, wawancara, 10 mei 2011